



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Katolik

Yohanes Hendrikus Klau^{1*}

¹STPK Santo Yohanes Rasul, Jaya Pura, Indonesia, klaujohn80@gmail.com

*Corresponding Author: klaujohn80@gmail.com

Abstract: *The role of the Tri Center of Education as a means of forming Catholic religious character among students is the focus of this study, motivated by the decline of moral and religious values among youth. This study aims to analyze the roles of family, school, and community in shaping Catholic religious character, identify supporting and inhibiting factors, and examine efforts to overcome existing barriers. The study employed a descriptive qualitative approach with participants consisting of students, teachers, principals, parents, and community leaders. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the formation of students' religious character is strongly influenced by the synergy among family, school, and community. The family acts as the foundation of values, the school reinforces them through structured learning and guidance, and the community serves as a space for value actualization. The main obstacles include a lack of consistency and coordination among educational environments. The study concludes that effective collaboration among the Tri Center of Education is essential in developing strong and sustainable Catholic religious character.*

Keywords: *Catholic Religious Character, Tri Center Of Education, Character Education, Multireligious Environment, Educational Synergy*

Abstrak: Peran Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Katolik pada siswa menjadi fokus penelitian ini yang dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya nilai moral dan religius di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius Katolik, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai fondasi nilai, sekolah sebagai penguat melalui pembelajaran dan pembinaan, serta masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai. Faktor penghambat utama adalah kurangnya konsistensi dan koordinasi antar

lingkungan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang efektif antar Tri Pusat Pendidikan menjadi kunci dalam membentuk karakter religius Katolik yang kuat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter Religius Katolik, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Karakter, Lingkungan Multireligius, Sinergi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian individu agar mampu berpikir kritis, bersikap arif, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Khoiriyah, 2022). Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan saat ini masih dihadapkan pada berbagai persoalan, terutama terkait dengan kemerosotan karakter generasi muda yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang seperti ketidakjujuran, rendahnya disiplin, serta lemahnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena degradasi moral tersebut menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan karakter, yang mencakup dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), seharusnya menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan (Kana et al., 2022; Nusantari et al., 2023; X et al., 2022). Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah karakter religius, yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai keimanan dan penghayatan spiritual dalam kehidupan individu. Karakter religius tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk sikap, perilaku, dan keputusan hidup seseorang.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik (Dewi, 2021). Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar, termasuk nilai religius dan moral. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Sementara itu, masyarakat menjadi ruang sosial yang memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai yang telah diperoleh di keluarga dan sekolah melalui interaksi sosial yang lebih luas.

Meskipun secara konseptual ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki peran strategis, dalam praktiknya sering kali terjadi ketidaksinergian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman, lemahnya integrasi nilai religius dalam pembelajaran di sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif menjadi faktor yang dapat menghambat proses pembentukan karakter religius (Anggreini et al., 2024; Fui & Lega, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal Tri Pusat Pendidikan dan realitas implementasinya di lapangan.

Lebih lanjut, tantangan dalam pembentukan karakter religius menjadi semakin kompleks dalam konteks lingkungan pendidikan yang multikultural dan multireligius. Sekolah-sekolah berbasis keagamaan, termasuk sekolah Katolik, tidak hanya diisi oleh peserta didik yang homogen secara agama, tetapi juga oleh siswa dengan latar belakang kepercayaan yang beragam. Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi

pada doktrin keagamaan semata, tetapi juga pada nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama yang harmonis.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga, kualitas interaksi pedagogis di sekolah, serta dukungan lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik (Hastuti, 2020). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengkaji sinergi antara ketiga pusat pendidikan dalam membentuk karakter religius, khususnya dalam konteks pendidikan Katolik di lingkungan multireligius, masih relatif terbatas (Ma'sumah et al., 2024; Nurissy, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara mendalam bagaimana peran dan interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tri Pusat Pendidikan dalam pembentukan karakter religius Katolik pada siswa, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, serta mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi penguatan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk generasi yang berkarakter religius.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter religius Katolik pada siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian secara komprehensif dalam konteks alami (Linda & X, 2023).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas siswa, guru, kepala sekolah, serta orang tua siswa yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Selain itu, tokoh masyarakat atau pihak gereja juga dilibatkan sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Siswa diposisikan sebagai subjek utama pembentukan karakter, sementara guru, kepala sekolah, dan orang tua berperan sebagai agen pendidikan dalam masing-masing lingkungan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA YPPK Teruna Bakti Waena Jayapura, yang merupakan sekolah berbasis Katolik dengan karakteristik multireligius. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merepresentasikan interaksi antara nilai-nilai religius Katolik dan keberagaman latar belakang agama siswa (Tarigan & Tibo, 2025). Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 minggu.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat

aktivitas dan perilaku yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, program sekolah, serta kegiatan yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembinaan karakter religius dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen resmi, program kegiatan, dan bukti tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur, menyusun instrumen penelitian, serta menentukan lokasi dan informan penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak hanya ditentukan oleh satu lingkungan pendidikan, melainkan merupakan hasil interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi.

Peran Keluarga

Keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter religius. Orang tua menjadi agen pertama yang memperkenalkan nilai-nilai keimanan melalui praktik doa, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua keluarga menjalankan fungsi ini secara optimal (Fadllurrohman et al., 2023; Hamu, 2023; Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Sebagian orang tua cenderung lebih menekankan aspek akademik dibandingkan dengan pembinaan iman, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam perkembangan karakter siswa.



Gambar 1. Wawancara Kepada Orang Tua

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan keberhasilan pendidikan moral anak (Lickona, 2012).

Peran Sekolah

Sekolah berperan sebagai lembaga formal yang mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai religius melalui kegiatan pembelajaran dan program pembinaan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai religius dalam kegiatan rutin seperti doa bersama, kegiatan keagamaan, serta pembinaan spiritual. Guru juga berperan sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa (Ari et al., 2024; Aris et al., 2020; Nadziroh et al., 2023). Namun, dalam praktiknya masih ditemukan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku siswa, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya berhasil.



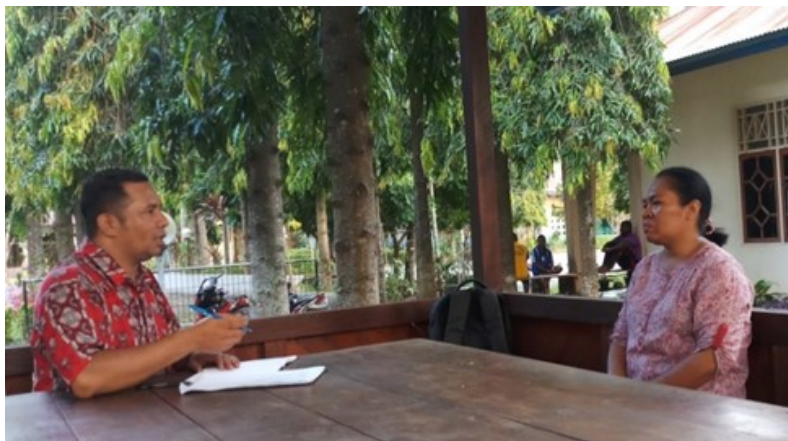
Gambar 2. Pembinaan Siswa Lewat Misa

Temuan ini menguatkan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang konsisten (Koesoema, 2015).

Peran Masyarakat

Masyarakat, khususnya lingkungan gereja dan komunitas sosial, berperan dalam memperkuat dan menginternalisasi nilai religius yang telah diperoleh di keluarga dan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti pembinaan iman, pelayanan liturgi, dan aktivitas sosial menjadi

sarana penting dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu kondusif, seperti pergaulan bebas dan pengaruh media, menjadi tantangan dalam pembentukan karakter religius (Fherlia & Alimni, 2023; Tenriwaru et al., 2022; Wea & Contesa Dhajo Tage, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendukung sekaligus potensi penghambat dalam pendidikan karakter.



Gambar 3. Wawancara Dengan Orang Masyarakat

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembentukan karakter religius sangat ditentukan oleh tingkat sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut. Ketidaksinergian akan menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan menjadi tidak konsisten, sehingga menghambat proses internalisasi karakter pada siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius siswa, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama meliputi adanya komitmen sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius, keterlibatan guru sebagai teladan, serta keberadaan program pembinaan iman yang berkelanjutan (Fikri & Malihah, 2024; Libertus, 2022; Nurgiansah, 2022). Selain itu, dukungan keluarga yang aktif dalam membina kehidupan spiritual anak juga menjadi faktor penting. Lingkungan masyarakat yang kondusif, terutama keterlibatan gereja dalam pembinaan iman, turut memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman, kurangnya konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik kehidupan sehari-hari, serta pengaruh negatif lingkungan sosial dan media. Selain itu, latar belakang siswa yang beragam secara agama juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius secara spesifik (Lestari et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang kompleks.

Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pembentukan Karakter Religius

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah dan pihak terkait telah melakukan beberapa upaya strategis. Pertama, meningkatkan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui komunikasi yang lebih intensif, seperti pertemuan orang tua

dan kegiatan bersama. Kedua, memperkuat program pembinaan iman melalui kegiatan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, baik di sekolah maupun di lingkungan gereja. Ketiga, meningkatkan peran guru sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditunjukkan melalui perilaku nyata.

Selain itu, sekolah juga berupaya menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi dan saling menghargai dalam konteks keberagaman agama. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter religius tidak bersifat eksklusif, tetapi tetap relevan dalam lingkungan multikultural.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Temuan ini menegaskan kembali relevansi konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, di mana keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi ketiga lingkungan tersebut (Metanfanuan & Hetharia, 2021; Siswoyo, 2020; Tandana et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, karakter religius tidak terbentuk secara instan melalui pembelajaran formal, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan di berbagai lingkungan kehidupan siswa.

Dari sisi keluarga, penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua masih menjadi faktor kunci dalam membentuk dasar religiusitas siswa. Praktik-praktik sederhana seperti doa bersama, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, serta keteladanan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius anak. Salah satu informan (orang tua siswa) menyatakan:

“Kalau di rumah, kami berusaha ajak anak-anak untuk doa bersama setiap malam. Tapi memang kadang tidak konsisten, apalagi kalau anak sudah sibuk dengan tugas sekolah atau main HP.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun keluarga memiliki kesadaran akan pentingnya pembinaan iman, konsistensi dalam praktik masih menjadi tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pengetahuan nilai, tetapi juga pada pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembiasaan ini tidak berlangsung secara konsisten, maka proses internalisasi nilai religius menjadi kurang optimal (Berkarakter et al., 2024; Silkyanti, 2019).

Di sisi lain, sekolah berperan sebagai institusi formal yang memiliki struktur dan program yang lebih sistematis dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai religius melalui berbagai kegiatan, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan liturgi, serta pembinaan iman. Seorang guru menyampaikan:

“Kami selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan doa. Selain itu, ada juga kegiatan pembinaan iman dan misa bersama. Tapi tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai itu benar-benar dihidupi oleh siswa, bukan hanya dilakukan karena kewajiban.”

Kutipan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara implementasi program dan internalisasi nilai. Sekolah telah menyediakan ruang dan fasilitas untuk pembentukan karakter religius, namun keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa serta dukungan dari lingkungan lainnya. Hal ini menguatkan argumen bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, tetapi memerlukan keteladanan dan pengalaman langsung (Fadllurrohman et al., 2023; Nadziroh et al., 2023; Tarigan & Tibo, 2025).

Peran masyarakat, khususnya lingkungan gereja dan komunitas sosial, juga menunjukkan kontribusi penting dalam memperkuat karakter religius siswa. Kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti pembinaan iman remaja, pelayanan liturgi, dan kegiatan sosial, menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai religius. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh lingkungan sosial tidak selalu positif. Seorang siswa mengungkapkan:

“Kalau di sekolah memang diajarkan yang baik-baik, tapi di luar kadang teman-teman mengajak hal yang berbeda, jadi kadang bingung juga mau ikut yang mana.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya konflik nilai yang dialami siswa akibat ketidaksinergian antara lingkungan pendidikan. Lingkungan masyarakat dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam pembentukan karakter religius, tergantung pada nilai-nilai yang berkembang di dalamnya (Aris et al., 2020; Metanfanuan & Hetharia, 2021; Wea & Contesa Dhajo Tage, 2023). Kondisi ini memperkuat temuan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat berjalan optimal apabila tidak ada konsistensi nilai di antara ketiga pusat pendidikan.

Dalam konteks lingkungan multireligius, tantangan pembentukan karakter religius menjadi semakin kompleks. Sekolah sebagai lembaga pendidikan Katolik tidak hanya menghadapi siswa dengan latar belakang yang homogen, tetapi juga siswa dari berbagai agama. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Seorang guru menyatakan:

“Walaupun sekolah ini berbasis Katolik, kami tetap menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun. Itu penting karena siswa kami berasal dari berbagai agama.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus pada penguatan identitas keagamaan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan bersama dalam keberagaman. Temuan ini relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai religius dan nilai sosial dalam membentuk individu yang utuh (Pranata & Husain, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidaksinergian akan menyebabkan inkonsistensi nilai yang berdampak pada lemahnya internalisasi karakter religius. Sebaliknya, ketika ketiga pusat pendidikan mampu bekerja sama secara harmonis, proses pembentukan karakter akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Temuan ini menegaskan kembali relevansi konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, di mana keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sinergi ketiga lingkungan tersebut (Pranata, 2019; Pranata & Sinaga, 2023). Dalam konteks penelitian ini, karakter religius tidak terbentuk secara instan melalui pembelajaran formal, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan di berbagai lingkungan kehidupan siswa.

Dari sisi keluarga, penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua masih menjadi faktor kunci dalam membentuk dasar religiusitas siswa. Praktik-praktik sederhana seperti doa bersama, keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, serta keteladanan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap religius anak. Salah satu informan (orang tua siswa) menyatakan:

“Kalau di rumah, kami berusaha mengajak anak-anak untuk berdoa bersama setiap malam. Tapi memang kadang tidak konsisten, apalagi kalau anak sudah sibuk dengan tugas sekolah atau main HP.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun keluarga memiliki kesadaran akan pentingnya pembinaan iman, konsistensi dalam praktik masih menjadi tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2012) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pengetahuan nilai, tetapi juga pada pembiasaan yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembiasaan ini tidak berlangsung secara konsisten, proses internalisasi nilai religius menjadi kurang optimal.

Di sisi lain, sekolah berperan sebagai institusi formal yang memiliki struktur dan program yang lebih sistematis dalam membentuk karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai religius melalui berbagai kegiatan, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan liturgi, serta pembinaan iman. Seorang guru menyampaikan:

“Kami selalu mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar dengan doa. Selain itu, ada juga kegiatan pembinaan iman dan misa bersama. Tapi tantangannya adalah bagaimana nilai-nilai itu benar-benar dihidupi oleh siswa, bukan hanya dilakukan karena kewajiban.”

Kutipan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara implementasi program dan internalisasi nilai. Sekolah telah menyediakan ruang dan fasilitas untuk pembentukan karakter religius, namun keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa serta dukungan dari lingkungan lainnya. Hal ini menguatkan argumen bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, tetapi memerlukan keteladanan dan pengalaman langsung (Koesoema, 2015).

Peran masyarakat, khususnya lingkungan gereja dan komunitas sosial, juga menunjukkan kontribusi penting dalam memperkuat karakter religius siswa. Kegiatan keagamaan di luar sekolah, seperti pembinaan iman remaja, pelayanan liturgi, dan kegiatan sosial, menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai religius. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh lingkungan sosial tidak selalu positif. Seorang siswa mengungkapkan:

“Kalau di sekolah memang diajarkan yang baik-baik, tapi di luar kadang teman-teman mengajak hal yang berbeda, jadi kadang bingung juga mau ikut yang mana.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya konflik nilai yang dialami siswa akibat ketidaksinergian antara lingkungan pendidikan. Lingkungan masyarakat dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat dalam pembentukan karakter religius, tergantung pada nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat berjalan optimal apabila tidak ada konsistensi nilai di antara ketiga pusat pendidikan.

Dalam konteks lingkungan multireligius, tantangan pembentukan karakter religius menjadi semakin kompleks. Sekolah sebagai lembaga pendidikan Katolik tidak hanya menghadapi siswa dengan latar belakang yang homogen, tetapi juga siswa dari berbagai agama. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Seorang guru menyatakan:

“Walaupun sekolah ini berbasis Katolik, kami tetap menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun. Itu penting karena siswa kami berasal dari berbagai agama.”

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berfokus pada penguatan identitas keagamaan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan bersama dalam keberagaman. Temuan ini relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai religius dan nilai sosial dalam membentuk individu yang utuh (Muslich, 2014).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius siswa sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketidaksinergian akan menyebabkan inkonsistensi nilai yang berdampak pada

lemahnya internalisasi karakter religius. Sebaliknya, ketika ketiga pusat pendidikan mampu bekerja sama secara harmonis, maka proses pembentukan karakter akan berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran Tri Pusat Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter religius Katolik pada siswa. Pembentukan karakter religius tidak berlangsung secara parsial, melainkan melalui proses yang terintegrasi dan berkelanjutan di ketiga lingkungan tersebut. Keluarga berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai iman dan moral melalui pembiasaan dan keteladanan, sekolah berperan dalam memperkuat serta mengembangkan nilai tersebut melalui proses pendidikan formal yang terstruktur, sedangkan masyarakat menjadi ruang aktualisasi yang menguji dan menginternalisasi nilai religius dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh tingkat sinergi antara ketiga pusat pendidikan tersebut. Ketidaksinergian, seperti kurangnya keterlibatan orang tua, lemahnya konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik kehidupan, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif, dapat menghambat proses internalisasi karakter religius pada siswa. Sebaliknya, kerja sama yang harmonis dan berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter religius yang kuat.

Dalam konteks lingkungan pendidikan yang multireligius, pembentukan karakter religius Katolik tidak hanya berorientasi pada penguatan identitas keagamaan, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai universal seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki kontribusi yang lebih luas, tidak hanya bagi pengembangan individu, tetapi juga bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi dalam penguatan konsep Tri Pusat Pendidikan sebagai kerangka strategis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal dalam membangun karakter peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi terwujud secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

REFERENSI

- Anggreini, D., Kurniawati, Y., & Priyojadmiko, E. (2024). Analisis Penerapan Tri Pusat Pendidikan dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Proximal*. <https://doi.org/10.30605/proximal.v7i2.3704>
- Ari, Y. E., Lorensius, & Dole, D. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Katolik Untuk Membantu Pengenalan Diri Siswa Di Sekolah Dasar Katolik 2 WR Soepratman Samarinda. *Sapa*. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i1.627>
- Aris, W., Sekolah, P., Pastoral, T., Danum, T., Keuskupan, P., Raya, P., Ekasari, P. M., Sekolah, W., Tote, T., Sekolah, J., Karakter, P. N., & Katolik, A. (2020). PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH DASAR. *Sepakat*. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.42>
- Ber karakter, J. P., Alif, M., Ghifari, A., Rahmat, Penguatan, K., Karakter, P., & Pendidikan, T. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Ber karakter*. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i3.24383>

- Dewi, F. P. S. (2021). PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i1.17032>
- Fadllurrohman, F., Jaenudin, J., & Pratama, A. I. (2023). Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1875>
- Fherlia, F., & Alimni, A. (2023). Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Khair Journal Management Education And Law*. <https://doi.org/10.29300/kh.v3i1.10920>
- Fikri, M., & Malihah, L. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SUMBER DAYA MANUSIA: SEBUAH TINJAUAN PUSTAKA. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(2), 117–129. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i2.396>
- Fui, G. A. V. O., & Lega, F. S. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS VII. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.934>
- Hamu, F. J. (2023). PROSOCIAL ENGAGEMENT DALAM PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KETELADANAN GURU. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i1.904>
- Hastuti, L. (2020). Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*. <https://doi.org/10.37530/edu.v5i1.13>
- Kana, K., Boli, B. A. P., & Tarihoran, E. (2022). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226>
- Khoiriyah, S. (2022). Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Tripusat Pendidikan: Studi Kasus di SDN Bandulan 3 Kota Malang. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v1i1.533>
- Lestari, N. A. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2024). MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR DENGAN MENERAPKAN KONSEP TRI HITA KARANA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- Libertus, L. (2022). Menanamkan Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *VOCAT JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.46>
- Linda, L., & X, I. P. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.243>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Metanfanuan, T., & Hetharia, C. (2021). *Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak-anak Suku Moi, Distrik Klamono, Sorong, Papua Barat*. <https://doi.org/10.33991/EPIGRAPHE.V5I1.199>
- Nadziroh, N., Pratomo, W., Chairiyah, C., & Destria, D. (2023). Implementasi Tri Pusat Pendidikan Pada Pembelajaran PPKn Untuk Membentuk Karakter Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v3i2.1814>

- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Nurissy. (2025). Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Anak Menuju Generasi Berintegritas. *Al-Qiyadah*. <https://doi.org/10.64481/9z5r5j98>
- Nusantari, A. U., Mujono, E., & Agan, L. (2023). PERAN PAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIS PEMUDA KRISTEN DI KABUPATEN KULON PROGO. *JURNAL PENABIBLOS*. <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i02.480>
- Pranata, S. P. (2019). Analisis Pengaruh Kepemimpinan Visioner, Kompetensi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri Di Kabupaten Deli Serdang In *Bisman Info*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5583>
- Pranata, S. P., & Husain, H. (2022). Pembuatan mural Islami sebagai sarana edukasi pada Pesantren Taruna Alqolam. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada* <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i1.2695>
- Pranata, S. P., & Sinaga, A. (2023). Analysis of Brand Awareness and Brand Image Strategies on Lake Toba Tourists' Interest through the F1H20 Power Boat Digital Marketing Strategy in Balige In *Journal of Business Management and* [academia.edu. https://doi.org/https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i02.137](https://doi.org/https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i02.137)
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Siswoyo, H. (2020). *Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak*. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). CHARACTER EDUCATION IN FORMING STUDENT BEHAVIOR. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48>
- Tarigan, M., & Tibo, P. (2025). Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8895>
- Tenriwaru, A., Safaruddin, S., & Juhaeni, J. (2022). Pentingnya Manajemen Pendidikan Islam dalam Tri Pusat Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v2i2.159>
- Wea, M. F., & Contesa Dhajo Tage, A. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, 3(2), 31–35. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v3i2.200>
- X, I. P., Resi, H., & Peha, Y. D. (2022). Peran Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumba Barat Daya. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.531>